

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KETANGGUHAN SPIRITUAL
SISWA GENERASI Z DI ERA DISRUPSI DIGITAL DI MTS MARDHATILLAH
TAHUN AJARAN 2025/2026**

Rosidah ³

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: rosidahrosidah808@gmail.com ¹

Keywords:

Islamic teachers, spiritual
resilience, Generation Z

Kata kunci:

guru PAI, ketangguhan
spiritual, generasi Z

Abstract. *This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering the spiritual resilience of Generation Z students in the digital disruption era at MTs Mardhatillah in the 2025/2026 academic year. The study is motivated by the increasing use of digital technology among students, which significantly affects their behavior, spirituality, and social interaction patterns. A qualitative descriptive approach was used in this research. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers play a crucial role as spiritual mentors, moral exemplars, and adaptive facilitators who are responsive to the characteristics of Generation Z. Teachers integrate Islamic values into digital contexts, utilize technology-based learning media, and teach digital ethics to strengthen students' spiritual awareness. Additionally, PAI teachers cultivate spiritual resilience through regular worship practices, school religious activities, spiritual reflection, and religious counseling. Despite challenges such as gadget addiction, low worship discipline, and negative social media influences, PAI teachers successfully implement collaborative strategies with parents and school management to improve students' spiritual development. The study concludes that PAI teachers have a significant contribution in enhancing the spiritual resilience of Generation Z students and can serve as an effective model for spiritual formation in an increasingly complex digital era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital di MTs Mardhatillah Tahun Ajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh siswa yang berdampak pada perilaku, spiritualitas, dan pola interaksi sosial mereka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting

sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z. Guru mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks digital, menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, serta menanamkan etika bermedia sosial untuk memperkuat kesadaran spiritual siswa. Selain itu, guru PAI membina ketangguhan spiritual melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan madrasah, refleksi spiritual, dan konseling keagamaan. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti kecanduan gawai, rendahnya kedisiplinan ibadah, dan pengaruh negatif media sosial, guru PAI mampu mengembangkan strategi kolaboratif bersama orang tua dan pihak madrasah untuk meningkatkan pembinaan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam memperkuat ketangguhan spiritual siswa generasi Z, serta relevan sebagai model pembinaan spiritual di era digital yang penuh tantangan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Fenomena ini sering disebut sebagai era disrupsi digital, yaitu kondisi ketika aktivitas manusia banyak digantikan oleh teknologi sehingga berdampak langsung pada pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai sosial peserta didik (Yusuf 2024). Generasi Z, yang saat ini mendominasi bangku pendidikan menengah, hidup dalam lingkungan yang serba cepat, praktis, dan berbasis digital. Mereka sangat akrab dengan internet, media sosial, dan aplikasi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan, khususnya dalam pembentukan ketangguhan spiritual siswa (Kusumaningtyas, Sholehah, and Kholifah 2020).

Ketangguhan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk tetap memiliki ketenangan batin, kekuatan moral, dan orientasi hidup yang benar meskipun berada dalam situasi penuh tekanan dan perubahan (Rohmatullah and Syafi'i 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, ketangguhan spiritual adalah fondasi penting dalam membentuk pribadi berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, realitas menunjukkan bahwa generasi Z sering mengalami krisis spiritual akibat tingginya paparan konten negatif, kurangnya kontrol diri, serta semakin melemahnya hubungan mereka dengan nilai-nilai agama. Situasi ini mengharuskan adanya peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membangun ketahanan spiritual yang kokoh dalam diri peserta didik (Fuadah and Murtafiah 2022).

Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membantu siswa menghadapi derasnya arus informasi digital yang terkadang menyedapkan (Fuadah and Murtafiah 2022). Di era disrupsi digital, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai pembina karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai konteks kehidupan modern. Peran ini semakin krusial mengingat banyak siswa generasi Z mengalami penurunan minat terhadap aktivitas religius, rendahnya kualitas interaksi sosial, serta meningkatnya ketergantungan pada perangkat digital. Guru PAI dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa (Dudung 2018).

MTs Mardhatillah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama juga menghadapi dinamika perubahan perilaku siswa akibat perkembangan teknologi. Guru-guru di madrasah ini menyadari bahwa pembentukan ketangguhan spiritual tidak dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional semata, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Guru PAI perlu memberikan pemahaman tentang penggunaan teknologi secara bijak, menanamkan nilai tanggung jawab digital, serta membimbing siswa agar mampu menyeleksi informasi yang benar dan bermanfaat. Dengan demikian, penguatan spiritual tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, melainkan juga pada kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Perubahan pola belajar siswa generasi Z turut mempengaruhi cara guru melakukan pengajaran. Generasi ini cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi (Kusumaningtyas, Sholehah, and Kholifah 2020). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, mengombinasikan materi agama dengan pendekatan digital, seperti penggunaan video edukasi, aplikasi pembelajaran Islam, dan platform diskusi daring. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mudah, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Rievalia Tenlima et al. 2023). Dengan strategi yang tepat, guru PAI dapat menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas siswa, bukan sebaliknya.

Ketangguhan spiritual siswa sangat berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengatasi tekanan, mengelola emosi, dan menjaga keseimbangan hidup di tengah derasnya arus informasi. Guru PAI berperan membantu siswa memahami makna hidup, nilai kesabaran, keikhlasan, serta pentingnya hubungan dengan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran langsung di kelas maupun melalui keteladanan dalam interaksi sehari-hari (Miller et al. 2005). Di MTs Mardhatillah, guru PAI berupaya menghubungkan ajaran agama dengan realitas

kehidupan digital siswa, seperti bagaimana bersikap bijak dalam bermedia sosial, menghindari konten negatif, serta menjaga etika komunikasi digital sesuai ajaran Islam.

Peran bimbingan dan konseling keagamaan juga menjadi bagian dari tanggung jawab guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa. Banyak siswa generasi Z menghadapi masalah psikologis seperti kecemasan, kebingungan identitas, tekanan sosial, dan ketergantungan pada teknologi (muntaha, Handoko, and sunaryo 2022). Guru PAI dengan kompetensi yang baik dapat memberikan pendampingan spiritual dengan pendekatan persuasif, konseling, dan motivasi Islami. Pendekatan semacam ini membantu siswa menemukan kembali orientasi hidup yang positif serta menumbuhkan kekuatan spiritual yang dapat menjadi bekal menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern.

Selain pembelajaran di kelas, lingkungan madrasah juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan ketangguhan spiritual. Lingkungan yang religius, kegiatan keagamaan yang terstruktur, serta budaya disiplin memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat nilai-nilai spiritual mereka (Purnamasari 2017). Guru PAI di MTs Mardhatillah berkolaborasi dengan pihak madrasah dalam menyelenggarakan kegiatan seperti tadarus, salat dhuha, pesantren kilat, mentoring keagamaan, dan kajian Islam rutin. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan praktik ibadah siswa, tetapi juga menanamkan nilai kebiasaan positif yang mendukung ketangguhan spiritual mereka.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z adalah kebiasaan penggunaan gawai yang berlebihan serta rendahnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini membuat sebagian siswa kurang peka terhadap nilai-nilai spiritual dan lebih mudah terdistraksi oleh dunia digital. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki strategi khusus untuk mengalihkan ketergantungan digital tersebut ke arah kegiatan yang lebih positif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif asalkan diarahkan pada konten edukatif dan kegiatan yang memperkuat nilai spiritual (Nurhasanah et al. 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, peran guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk karakter, memberikan keteladanan, dan membimbing siswa menghadapi perubahan zaman. Dengan memadukan pendekatan pedagogis modern, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan penguatan nilai-nilai keislaman, guru PAI memiliki peluang besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga tangguh secara spiritual. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana peran tersebut dijalankan di MTs Mardhatillah dan bagaimana guru PAI berkontribusi dalam membangun ketangguhan spiritual siswa.

KERANGKA TEORITIK

. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Menurut Abuddin Nata, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengajaran, keteladanan, dan bimbingan akhlak. Dalam teori pendidikan Islam, peran guru mencakup empat aspek penting: **mu'allim** (pengajar), **murabbi** (pendidik karakter), **mursyid** (pembimbing), dan **uswah hasanah** (teladan). Keempat aspek ini membentuk pola pembinaan komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran religius yang membantu siswa membentuk kekuatan spiritual di tengah perubahan zaman (Anggun Bhakti Insanitaqwa et al. 2024).

Ketangguhan spiritual (spiritual resilience) merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam menghadapi tekanan psikologis dan dinamika kehidupan modern. Para ahli psikologi pendidikan menjelaskan bahwa ketangguhan spiritual mencakup kemampuan seseorang dalam menemukan makna hidup, kekuatan batin, dan kestabilan emosi melalui kedekatan dengan nilai-nilai religi (Dhani 2020). Dalam perspektif Islam, ketangguhan spiritual bertumpu pada nilai-nilai keimanan seperti tawakal, sabar, syukur, dan istiqamah. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa, mereka mampu menghadapi tekanan digital, pengaruh lingkungan negatif, dan krisis identitas dengan lebih stabil (Hidayah 2024). Dengan demikian, pendidikan agama berperan vital dalam menanamkan fondasi spiritualitas yang kuat.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia dini. Menurut teori digital natives yang dikemukakan oleh Prensky, generasi ini memiliki karakteristik cepat dalam menerima informasi, multitasking, ketergantungan pada teknologi, dan kecenderungan mencari kebenaran instan. Meskipun hal ini memberikan keunggulan dalam kemampuan adaptasi teknologi, namun dari sisi spiritual dan emosional, mereka cenderung mengalami tantangan serius seperti turunnya kedisiplinan ibadah, lemahnya kontrol diri, serta berkurangnya sensitivitas terhadap nilai-nilai moral dan religius (Prasetya 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan ketangguhan spiritual pada generasi Z membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar digital mereka.

Era disrupsi digital memberikan dampak besar terhadap perilaku siswa, khususnya terkait konsumsi media sosial, game online, dan hiburan digital. Menurut teori media berpengaruh (media effects theory), paparan konten yang berulang dapat membentuk persepsi, nilai, dan perilaku individu. Siswa generasi Z yang menghabiskan sebagian besar waktu dengan gawai rentan terhadap pengaruh negatif

seperti budaya hedonisme, individualisme, pornografi digital, dan cyberbullying (Rahmad 2020). Dalam konteks ini, guru PAI harus memainkan peran sebagai filter nilai, yaitu mengarahkan siswa agar mampu memilih konten positif dan menghindari konten destruktif. Guru dituntut tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga memahami dinamika dunia digital agar dapat memberikan bimbingan yang relevan.

Dalam proses pendidikan, teori konstruktivisme juga relevan dijadikan dasar dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa. Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman dan nilai-nilai baru melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Untuk generasi Z, pengalaman yang paling dominan adalah aktivitas digital (Kashiwada et al. 2002). Oleh karena itu, guru PAI perlu mengkonstruksi pengalaman spiritual melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi isu keagamaan kontemporer, dan refleksi spiritual berbasis fenomena digital. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan digital mereka sehari-hari.

Peran guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual juga sejalan dengan teori keteladanan (social learning theory) yang dikembangkan Bandura. Menurut teori ini, peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap berpengaruh. Guru PAI menjadi role model utama dalam hal sikap religius, kedisiplinan ibadah, dan etika digital. Ketika guru mampu menunjukkan keteladanan dalam penggunaan teknologi secara positif, berkomunikasi santun, dan menunjukkan kesabaran, siswa akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut (Novianti et al. 2020). Oleh karena itu, keteladanan menjadi instrumen penting dalam pembentukan ketangguhan spiritual siswa di era digital.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena peran guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital, terutama dalam lingkungan pendidikan MTs Mardhatillah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, tindakan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran dan pembinaan nilai spiritual secara natural. Penelitian deskriptif bertujuan memaparkan fakta dan dinamika lapangan tanpa memanipulasi variabel, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai praktik pendidikan spiritual yang berlangsung di madrasah tersebut (Hoy 2010).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di MTs Mardhatillah Tahun Ajaran 2025/2026. Madrasah ini dipilih karena menghadapi tantangan besar terkait perilaku digital siswa dan berupaya memperkuat pembinaan spiritual melalui peran guru PAI. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa generasi Z, dan pihak manajemen madrasah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan

kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAI maupun kegiatan pembinaan spiritual. Dengan teknik ini, data yang diperoleh lebih kaya, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Handoko, Wijaya, and Lestari 2024).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran PAI, interaksi guru dengan siswa, serta kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan ketangguhan spiritual. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI guna menggali strategi, kendala, serta perspektif mereka dalam membina spiritualitas siswa generasi Z. Selain itu, wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman, tantangan spiritual, dan persepsi mereka terhadap bimbingan guru PAI. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti program madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, rekaman pembelajaran, serta catatan aktivitas siswa (Sugiyono 2012).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan merangkum data yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk melihat pola, hubungan, dan temuan penting. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ramdhan 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Mardhatillah memiliki peran sentral dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di tengah maraknya pengaruh era disrupsi digital. Para guru menyadari bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan orientasi nilai siswa. Oleh karena itu, guru PAI memulai pembinaan spiritual dengan memahami karakteristik siswa generasi Z, seperti kecenderungan multitasking, ketergantungan pada gawai, dan cepat menerima informasi digital. Pemahaman ini membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dan mampu menjangkau kebutuhan spiritual siswa secara efektif.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI menerapkan strategi pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan fenomena digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru mengaitkan materi ajar seperti akhlak, ibadah, dan keimanan dengan kasus-kasus aktual di media sosial, seperti ujaran kebencian, penyalahgunaan

konten digital, dan perilaku tidak sopan di platform online. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi mampu melihat implikasinya dalam kehidupan digital mereka. Pendekatan ini terbukti membuat siswa lebih mudah memahami ajaran Islam karena dipaparkan dalam konteks yang mereka alami sehari-hari.

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembinaan spiritual. Guru memanfaatkan media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran Islam, dan presentasi visual untuk menarik perhatian siswa. Penggunaan teknologi ini menjadi jembatan bagi guru untuk menyampaikan materi spiritual secara lebih menarik dan tidak monoton. Siswa generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi, sehingga metode ini efektif dalam menumbuhkan minat beragama dan meningkatkan pemahaman spiritual mereka.

Guru PAI juga memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai salah satu strategi utama dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa. Keteladanan ini diperlihatkan melalui sikap santun, kedisiplinan beribadah, tanggung jawab dalam tugas, dan penggunaan teknologi secara bijak. Siswa banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku gurunya, terutama dalam hal bagaimana guru bersikap di era digital. Guru PAI berusaha menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk kebaikan, seperti menyebarkan konten positif, membaca Al-Qur'an digital, atau mengikuti kajian online. Keteladanan ini menjadi inspirasi bagi siswa untuk membangun kebiasaan positif dan memperkuat keyakinan mereka.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan madrasah menjadi sarana penting dalam pembentukan ketangguhan spiritual siswa. Guru PAI berperan aktif dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, istighosah, dan pesantren kilat. Kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual langsung yang memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT. Rutin mengikuti kegiatan keagamaan membantu siswa memiliki ketenangan batin, membangun kedisiplinan, dan meningkatkan kepekaan sosial. Siswa mengaku bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih termotivasi menjalankan ibadah dan lebih mampu mengontrol diri dalam penggunaan teknologi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memberikan bimbingan spiritual melalui pendekatan konseling keagamaan. Guru mendengarkan permasalahan siswa terkait penggunaan media sosial, tekanan pergaulan, dan konflik batin yang mereka alami. Melalui dialog yang penuh empati, guru membantu siswa menemukan solusi spiritual dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, dan pengendalian diri. Pendekatan konseling ini sangat efektif untuk siswa generasi Z yang cenderung mengalami kecemasan, kelelahan digital, dan kebingungan

identitas. Bimbingan spiritual dari guru PAI membantu siswa membangun daya tahan mental dan moral.

Dari sisi pengawasan penggunaan teknologi, guru PAI berkolaborasi dengan pihak madrasah untuk memberikan edukasi literasi digital Islami. Guru mengajarkan etika bermedia sosial, adab berkomunikasi online, serta batasan-batasan agama dalam mengonsumsi dan membagikan informasi digital. Guru PAI menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, menghindari konten negatif, serta mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang belum tentu benar. Edukasi ini diintegrasikan dalam pembelajaran maupun kegiatan luar kelas, sehingga siswa memiliki pedoman yang jelas dalam berinteraksi di dunia digital.

Penelitian menemukan bahwa guru PAI menempatkan pembiasaan ibadah harian sebagai fondasi dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa. Guru mengingatkan pentingnya salat wajib tepat waktu, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, dan menjaga amalan harian meskipun berada dalam lingkungan digital. Pembiasaan ini menjadi benteng spiritual yang membantu siswa mengendalikan diri dari pengaruh negatif gawai. Santri yang konsisten dengan ibadah harian menunjukkan tingkat ketenangan emosi yang lebih baik serta kemampuan menghadapi masalah dengan lebih bijak.

Selain itu, guru PAI mendorong siswa untuk memperkuat keimanan melalui refleksi spiritual (muhasabah). Guru mengajak siswa merenungkan hubungan mereka dengan Allah, tujuan hidup, serta dampak perilaku digital terhadap diri sendiri dan orang lain. Refleksi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan renungan, ceramah singkat, atau penugasan menulis jurnal spiritual. Kegiatan ini membantu siswa menemukan makna hidup yang lebih mendalam dan memperkuat orientasi spiritual mereka di tengah dinamika era digital yang serba instan.

Hasil penelitian juga menunjukkan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa. Tantangan tersebut meliputi kurangnya kedisiplinan siswa dalam menggunakan gawai, rendahnya konsentrasi dalam pembelajaran, serta dominasi budaya digital yang cenderung materialistis. Beberapa siswa merasa sulit melepaskan diri dari permainan online atau media sosial, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih intensif dan personal. Guru PAI sering menghadapi resistensi siswa ketika mencoba membatasi penggunaan teknologi, terutama bagi siswa yang sudah kecanduan gawai.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI mengembangkan pola pembinaan yang bersifat kolaboratif, bekerja sama dengan orang tua dan pihak madrasah untuk mengontrol penggunaan teknologi siswa. Guru mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk memberikan edukasi mengenai bahaya digital, pentingnya pembinaan spiritual di rumah, dan strategi pengawasan gawai anak. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan spiritual yang lebih stabil bagi

siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pembinaan spiritual menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya guru PAI.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dan efektif dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di MTs Mardhatillah. Melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, kegiatan keagamaan, bimbingan spiritual, dan pembiasaan ibadah, guru mampu menanamkan nilai-nilai yang memperkuat daya tahan spiritual siswa di tengah derasnya arus digital. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, usaha guru PAI terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital sejalan dengan konsep guru sebagai *murabbi* dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing, pembina akhlak, dan penanam nilai keimanan. Dalam proses pembelajaran, guru PAI di MTs Mardhatillah mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam konteks digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini selaras dengan teori pendidikan kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dengan menghadirkan isu digital dalam pembelajaran, guru membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi secara kreatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Generasi Z dikenal memiliki karakteristik visual, cepat bosan, dan lebih responsif terhadap media digital. Dengan menggunakan video edukatif, aplikasi Islami, dan platform digital lainnya, guru PAI dapat menyampaikan materi agama secara lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Ketika teknologi digunakan sebagai media pembelajaran yang positif, siswa tidak hanya memahami nilai spiritual secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam dunia digital.

Keteladanan guru merupakan aspek penting yang mendukung pembentukan ketangguhan spiritual siswa. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori *social learning* Bandura yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan. Guru PAI yang menunjukkan akhlak baik, kedisiplinan ibadah, dan penggunaan teknologi secara bijak menjadi model positif bagi siswa. Keteladanan ini sangat berpengaruh dalam membentuk spiritualitas siswa karena siswa generasi Z lebih mudah meneladani perilaku nyata daripada sekadar mendengarkan ceramah. Dengan keteladanan yang konsisten, guru berhasil menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang terstruktur menjadi faktor penting dalam menumbuhkan ketangguhan spiritual siswa. Program madrasah seperti tadarus harian, salat dhuha, istighosah, dan pesantren kilat membantu siswa membangun rutinitas ibadah yang kuat (Wulandari et al. 2025). Temuan ini sejalan

dengan teori pembiasaan dalam pendidikan yang menekankan bahwa perilaku positif akan melekat ketika dilakukan secara konsisten. Dengan adanya pembiasaan ibadah, siswa terbiasa menghubungkan aktivitas mereka dengan nilai-nilai ketakwaan sehingga memiliki kekuatan spiritual untuk menghadapi tekanan digital. Kegiatan keagamaan juga menciptakan lingkungan religius yang mendorong siswa tetap berada dalam jalur positif.

Meskipun banyak strategi telah berjalan efektif, penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut meliputi kecanduan gawai, rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola waktu, serta pengaruh budaya digital yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam. Tantangan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak dapat berjalan sendiri. Diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak madrasah untuk menciptakan pengawasan dan pembinaan spiritual yang lebih efektif (Siradjuddin et al. 2025). Temuan ini selaras dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan kolaborasi yang kuat, pembinaan spiritual akan lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan bimbingan spiritual membentuk sistem pembinaan yang komprehensif. Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa ketangguhan spiritual bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang konsisten, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Peran guru PAI yang strategis dan adaptif menjadi kunci dalam mencetak generasi Z yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI di MTs Mardhatillah sangat penting dalam membentuk ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan motivator bagi siswa dalam menghadapi tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi. Melalui pembelajaran yang kontekstual, guru mampu menghubungkan ajaran agama dengan fenomena digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Strategi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga membantu mereka memahami nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ketangguhan spiritual siswa dapat dibentuk melalui integrasi berbagai strategi pembinaan yang dilakukan guru PAI. Penggunaan teknologi secara positif dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan madrasah, serta bimbingan spiritual melalui pendekatan

konseling efektif dalam membantu siswa membangun kekuatan batin dan kedisiplinan moral. Keteladanan guru dalam bersikap bijak, menjaga etika digital, dan menjalankan ibadah dengan konsisten memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual siswa. Lingkungan madrasah yang religius juga menjadi faktor pendukung penting dalam memperkuat pembinaan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam memperkuat ketangguhan spiritual siswa generasi Z di era disrupsi digital. Meskipun menghadapi tantangan seperti kecanduan gawai, rendahnya kontrol diri siswa, dan pengaruh negatif media sosial, guru PAI mampu mengembangkan strategi adaptif melalui pembelajaran kreatif, kolaborasi dengan orang tua, dan pengawasan yang berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAI memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan spiritual yang kuat sebagai bekal menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan model pembinaan spiritual bagi siswa generasi digital.

REFERENSI

- Anggun Bhakti Insanitaqwa, Putri, Khozin Khozin, Zulfikar Yusuf, Program Studi Pendidikan Agama Islam, and Fakultas Agama Islam. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Aktif Berbasis Kurikulum Merdeka Di UPT SMPN 1 Sanankulon Blitar." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16 (1): 17–30. <https://doi.org/10.35457/KONSTRUK.V16I1.3317>.
- Dhani, R R. 2020. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." ... *Serunai Administrasi Pendidikan*.
- Dudung, Agus. 2018. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5 (1): 9–19.
- Fuadah, Yayu Tsamrotul, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8 (02).
- Handoko, Y, H A Wijaya, and A Lestari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hidayah, Nurul. 2024. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Tkit Yaa Bunayya 1 Hidayatullah Karimun." *UNISAN JOURNAL* 3 (1): 86–96.
- Hoy, M. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif & RND." *Bandung: Alfabeta*.
- Kashiwada, S, H Ishikawa, N Miyamoto, Y Ohnishi, and ... 2002. "Fish Test for Endocrine-Disruption and Estimation of Water Quality of Japanese Rivers." *Water Research*.
- Kusumaningtyas, Ratri, Ina Mar'atus Sholehah, and Nika Kholifah. 2020. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model Dan Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Warta LPM* 23 (1): 54–62. <https://doi.org/10.23917/WARTA.V23I1.9106>.
- Miller, J P, S Karsten, D Denton, D Orr, and I C Kates. 2005. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. Book Collections on Project MUSE. State University of New York Press.
- muntaha, ahmad, Cipto Handoko, and sunaryo. 2022. "IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL

- MUHAJIRIN PEKON SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022.” *UNISAN JURNAL* 1 (1): 806–17.
- Novianti, Erni, Yudi Firmansyah, Erwin Susanto, abc Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, and Universitas Buana Perjuangan Karawang. 2020. “Peran Guru PPKn Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa.” *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5 (2): 127–31. <https://doi.org/10.36805/CIVICS.V5I2.1337>.
- Nurhasanah, Nurhasanah, Jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, and Fitriani Fitriani. 2021. “Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa SD.” *Jurnal Suloh* 6 (1): 35–42.
- Prasetya, Benny. 2014. “Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 2 (1): 100–112.
- Purnamasari, Dewi. 2017. “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.29240/GBK.V1I1.233>.
- Rahmad, Rahmad. 2020. “Dinamika Komunikasi Pendidikan Pada Era Disrupsi.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19 (2): 64–73. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V19I2.3896>.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rievalia Tenlima, Inggriet, Fransisco Budi Hardiman, Guru Z Generasi, and Studi Kasus. 2023. “Analisis Kinerja Guru Generasi Z: Sebuah Studi Kasus Di Sekolah XYZ Makassar.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (11): 8820–29. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I11.2739>.
- Rohmatullah, Rizki, and Imam Syafi'i. 2024. “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Asembagus Kecamatan Kraksaan).” *AL-MUQARANA* 2 (1): 44–59. <https://doi.org/10.55210/JPMH.V2I1.342>.
- Siradjuddin, Nursalam, Intan Maya Sari, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. “Strategi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 8 (2): 234–40.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Wulandari, Novi, Siti Patimah, Andi Warisno, and M Indra Saputra. 2025. “Integrated Quality Management to Enhance the Performance of Al Quraniyy Islamic Boarding School in Kotagajah, Central Lampung.” *Journal of Research in Islamic Education* 7 (1): 38–43.
- Yusuf, Budi. 2024. “Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4 (4): 277–85. <https://doi.org/10.53621/JIDER.V4I4.344>.